

KERAGAAN USAHA, PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PEMBUDIDAYA IKAN PADA LAHAN BEKAS SAWAH DI DESA SAMBORA KABUPATEN MEMPAWAH

*BUSINESS PROFILE, REVENUE AND FEASIBILITY ANALYSIS OF AQUACULTURE IN
CONVERTED PADDY RICE FIELD IN SAMBORA VILLAGE MEMPAWAH DISTRICT*

Rudi Alfian¹, Rachimi¹

*Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muhammadiyah Pontianak
E-mail: rudi.alfian@unmuhpnk.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai dasar penentu bentuk pengelolaan budidaya perikanan berkelanjutan di desa Sambora dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan satuan kasus yaitu pembudidaya pembesaran ikan mas dan lele pada kolam alih fungsi lahan sawah di desa Sambora, penentuan respon secara purpose sampling dengan jumlah responden terpilih 38 pembudidaya dari 63 pembudidaya yang terdiri dari: 12 responden pembudidaya ikan lele dan 26 responden pembudidaya ikan mas. Variable yang diamati analisis pendapatan usaha; Revenue Cost Ratio, Break Event Point and Payback Period. Hasil pengamatan Revenue Cost Ratio >1, payback period 0,34-0,8, dan Nilai BEP harga pada usaha budidaya pembesaran ikan mas di desa Sambora adalah sebesar Rp. 19.600,00 dan BEP produksi sebesar 784 kg. Nilai BEP harga pada usaha pembesaran lele di desa Sambora adalah sebesar Rp. 14.140,00 dan BEP produksi sebesar 3.721 kg. Kegiatan budidaya ikan pembesaran ikan mas dan lele di desa Sambora memberikan keuntungan dan merupakan usaha yang layak dilakukan. Para pembudidaya juga diuntungkan dengan curahan waktu yang lebih sedikit sehingga memiliki waktu untuk mencari pendapatan tambahan lainnya untuk rumahtangga mereka.

Kata kunci: lahan bekas sawah, pendapatan, kelayakan usaha

ABSTRACT

This research was conducted to be the basis for determining the form of sustainable aquaculture management in Sambora village in an effort to improve community welfare. This study used a case study method to the carp and catfish farmer in paddy field converted to fish pond in Sambora village. There were 38 selected respondents from 63 fish farmer existed. The respondents consist of 12 catfish farmers and 26 carp farmers. The variables observed were business income analysis; Revenue Cost Ratio, Break Event Point, payback period. The results showed Revenue Cost Ratio > 1, payback period 0.34-0.8, and the BEP value of price in carp farming was Rp. 19,600.00 and BEP for production was at 784 kg. The BEP value of price for catfish farming was Rp. 14,140.00 and production BEP was at 3,721 kg. The culture of carp and catfish in Sambora village provides more income and is a worthy endeavor for the farmer. The benefits from such culture for the farmer that they spent less time and then have time to get other additional income for their household.

Keywords: converted paddy field, revenue, feasibility analysis

1. Pendahuluan

Semakin meningkatnya jumlah populasi penduduk dunia berdampak pada permintaan akan ikan konsumsi juga akan semakin meningkat. FAO

Melaporkan bahwa kegiatan budidaya ikan diharapkan dapat meningkatkan produksinya dan dapat menyediakan 57 persen kebutuhan ikan untuk konsumsi manusia pada tahun 2025. Penigkata

permintaan akan ikan konsumsi belum dapat diimbangi dengan meningkatnya produksi perikanan khususnya dari perikanan budidaya. Produksi perikanan di Kabupaten Mempawah provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2019 adalah sebesar 16.537,97ton dengan produksi dari perikanan budidaya sebesar 3.763,97 ton (BPS Kabupaten Mempawah, 2020).

Desa Sambora memiliki potensi perikanan budidaya yang cukup besar khususnya untuk budidaya ikan di kolam. Hal tersebut dikarenakan desa Sambora memiliki kontur perbukitan dan dialiri oleh beberapa sungai dari bukit-bukit disekitarnya. Kondisi ini memang terbukti dari kegiatan sebagian besar warga desa yang menggunakan lahannya untuk kegiatan budidaya ikan air tawar, diantaranya ikan Mas dan ikan Lele. Kegiatan budidaya ikan di Desa Sambora uniknya menggunakan lahan yang berasal dari petakan sawah kemudian dialih fungsikan menjadi kolam ikan. Kegiatan budidaya ikan dirasakan warga setempat lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan keuntungan yang mereka dapatkan dari bertanam padi. Seiring waktu dengan semakin meningkatnya permintaan akan ikan air tawar semakin banyak warga desa Sambora mengalihkan fungsi lahannya yang semula sebagai areal persawahan dialihkan menjadi kolam-kolam untuk budidaya ikan. Sistem budidaya ikan yang mereka terapkan saat ini bagi mereka sudah cukup memberikan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian rumah tangga mereka jika dibandingkan dengan hasil yang didapat dari kegiatan menanam padi.

Pembudidaya pembesaran ikan mas dan lele pada kolam bekas petakan sawah di desa Sambora memiliki luas dan jumlah kolam yang berbeda-beda sesuai dengan modal yang dimiliki dan sebagian masih menyewa lahan. Perbedaan modal tersebut akan berpengaruh terhadap faktor produksi yang digunakan juga akan berbeda seperti jumlah benih yang ditebar, jumlah pakan yang digunakan. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang keragaan usaha, pendapatan dan kelayakan usaha pembesaran ikan mas dan lele pada sistem kolam bekas sawah tersebut.

.Analisis keragaan ini dilakukan dengan melihat bagaimana profil, metode budidaya pembesaran ikan mas dan lele yang telah dijalankan selama ini. Kinerja usaha pembesaran mas dan lele menghasilkan output berupa ikan konsumsi, dimana output tersebut akan berkaitan dengan besar profit usaha yang diperoleh. Analisis finansial diperlukan agar dapat diketahui berapa besar profit yang diperoleh dari kegiatan budidaya ikan mas dan lele tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendukung dalam

penentuan bentuk pengelolaan perikanan di desa Sambora dan diperoleh suatu sistem budidaya yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan memiliki nilai tambah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambora, Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan satuan kasus yaitu pembudidaya pembesaran ikan mas dan lele pada kolam alih fungsi lahan sawah di desa Sambora. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut Sebagian areal persawahan telah dialihfungsikan menjadi kolam-kolam pembesaran ikan mas dan lele dan sebagai salah satu sumber penyuplai ikan mas dan lele konsumsi ke sebagian wilayah di Kalimantan Barat.

Penentuan responden dilakukan secara purposive sampling. Jumlah total pembudidaya ikan mas dan lele sistem kolam bekas lahan sawah di desa Sambora adalah sebanyak 63 pembudidaya. Total responden yang dipilih adalah sebanyak 38 pembudidaya yang terdiri dari 12 responden pembudi daya ikan lele dan 26 responden pembudi daya ikan mas.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan di lapangan dan hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan kuisioner pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mencakup semua keterangan mengenai usaha budidaya pembesaran ikan mas dan lele. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan, seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Mempawah, Kecamatan Toho, dan instansi yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur yang menunjang penelitian ini.

Keragaan usaha dilakukan secara deskriptif. Variabel keragaan produksi yang diamati dalam penelitian yaitu: Pendidikan, lama usaha, faktor produksi usaha pembesaran ikan mas dan lele (konstruksi kolam, benih, pakan, tenaga kerja, sumber air, persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pemeliharaan dan pengontrolan, pemanenan), dan pemasaran ikan mas di desa Sambora.

Analisis Pendapatan Usaha dilakukan bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan (Soekartawi 1995). Rumus ini diformulasikan pada pers 1. sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = Total Revenue (Total Pendapatan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Kriteria : *TR > TC, usaha menguntungkan
 TR < TC usaha merugikan
 TR = TC usaha pada titik impas

Analisis Imbangan Penerimaan dan biaya (Revenue – Cost Ratio) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh setiap nilai rupiah biaya yang dipakai dalam kegiatan budidaya pembesaran ikan mas dan lele dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan sebagai manfaatnya. Perhitungan yang diformulasikan adalah (Tjakrawiralaksana 1983) :

$$R / C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \quad (2)$$

Kriteria : *R / C > 1, usaha menguntungkan.
 R / C < 1, usaha merugikan.
 R / C = 1, usaha pada titik impas.

Analisis titik impas atau Break Event Point adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pada volume (kapasitas produksi) dan harga jual berapa suatu usaha tidak mengalami kerugian maupun tidak memperoleh laba. BEP dapat dituliskan dalam bentuk produksi dan harga dengan persamaan:

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga jual} - \text{Biaya variabel}} \quad (3)$$

Atau

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Produksi} - \text{Biaya variabel}} \quad (4)$$

Kriteria:
 Total Penerimaan > BEP, maka usaha untung
 Total Penerimaan < BEP, maka usaha rugi

Analisis payback periods atau dengan kata lain tingkat pengembalian investasi adalah metode untuk mengukur periode jangka waktu atau jumlah tahun yang dibutuhkan untuk menutupi pengeluaran awal (investasi). Rumus yang biasa digunakan dalam menghitung payback periods adalah:

$$\text{Payback Periode (P)} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan bersih}} \quad (5)$$

Keterangan:
 P = jumlah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi
 I = total investasi (Rp)
 Π = total keuntungan bersih tiap tahun (Umar 2003).

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pembudidaya ikan mas dan Lele di desa Sambora

Data karakteristik responden pembudidaya ikan mas dan lele di desa Sambora dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah responden pembudidaya ikan di desa Sambora terdiri dari pembudidaya ikan mas sebanyak 26 orang dan pembudidaya ikan lele sebanyak 12 orang. Secara keseluruhan usia para pembudidaya kedua jenis ikan tersebut masih dalam kategori usia produktif yaitu berkisar dari umur 25 tahun sampai 54 tahun. Hal ini disebabkan dalam usaha budi daya ini diperlukan tenaga fisik yang kuat terutama untuk penebaran benih, penyortiran ikan, pemanenan sampai dengan perawatan kolam. Terdapat persentase usia muda yaitu kategori umur 25-34 tahun yang cukup tinggi sebesar 50% pada pembudidaya lele dan 34% pada pembudidaya mas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hal ini disebabkan para pembudidaya di usia tersebut menyadari peluang usaha budidaya ikan mas dan lele cukup menjanjikan untuk dijadikan sumber mata pencaharian utama bagi mereka sehingga mereka tidak mencari pekerjaan di tempat lain akan tetapi lebih memilih berwirausaha.

Tingkat pendidikan responden pembudi daya lele dan mas tergolong tinggi yaitu sebagian besar berpendidikan SMA dan beberapa orang bahkan berpendidikan D3 dan sarjana. Dengan tingkat Pendidikan yang tinggi, pembudidaya lebih mudah menerima informasi-informasi baru dan akan lebih baik dalam manajemen usaha mereka.

Pengalaman pembudidaya ikan mas jika dibandingkan dengan pembudidaya ikan lele memiliki pengalaman yang lebih lama yaitu Sebagian besar (46,15%) pembudidaya ikan mas memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun sedangkan pembudidaya ikan lele hanya sebesar 16,67%. Hal ini disebabkan karena komoditas ikan mas lebih lama dibudidayakan di daerah tersebut sejak usaha budidaya ikan di desa Sambora masih dalam sistem minapadi yang diterapkan pada periode awal tahun 1990 tapi kemudian seiring waktu berjalan ditinggalkan menjadi kolam budidaya ikan sepenuhnya. Komoditas ikan lele baru beberapa tahun kebelakang mengalami permintaan yang cukup tinggi sehingga kegiatan pembesaran lele di desa Sambora juga baru berkembang sehingga pengalaman pembudidaya juga masih banyak yang tergolong baru.

Tabel 1. Karakteristik sosial ekonomi responden usaha budidaya ikan lele dan ikan mas di desa Sambora

Karakteristik Respdn	Pembudidaya lele Jumlah orang (%)	Pembudidaya mas Jumlah orang (%)
Kategori umur		
25 - 34	6 (50%)	9 (34.61%)
35 - 44	2 (16.67%)	5 (19.23%)

45 - 54	4 (33.33%)	12 (46.15%)
Tingkat Pendidikan		
SD	0 (0.00%)	0 (0.00%)
SMP	2 (16.67%)	4 (15.38%)
SMA	8 (66.67 %)	13 (50%)
Perguruan Tinggi	2 (16.67%)	9 (34.62%)
Pengalaman		
0 – 5 tahun	4 (33.33%)	5 (19.23%)
6 – 10 tahun	4 (33.33%)	9 (34.61%)
>10 tahun	2 (16.67%)	12 (46.15%)

Konstruksi Kolam

Media pembesaran ikan mas dan lele di Desa Sambora rata-rata menggunakan kolam yang berasal dari petakan sawah. Konstruksi pinggir kolam yang digunakan sebagian masih berupa pematang sawah dan Sebagian sudah ditancapkan kayu-kayu sebagai dinding agar dinding kolam lebih tinggi untuk menghindari luapan air pada saat musim hujan. Untuk pembesaran ikan lele para pembudidaya menambahkan jaring yang berukuran 1mx2m dan 2mx3m. Kolam berbentuk persegi panjang dengan ukuran bervariasi mengikuti petakan sawah sebelumnya dengan ukuran rata-rata 20mx30m sampai 30mx40m. ketinggian kolam berkisar antara 1,5m hingga 2m.

Sumber Air

Pembudidaya pembesaran ikan mas dan lele di desa Sambora menggunakan saluran irigasi yang sebelumnya merupakan saluran irigasi untuk pengairan areal sawah. Sumber air yang diperoleh berasal dari aliran perbukitan di sekitar desa Sambora.

Benih

Pembudidaya pembesaran ikan mas dan lele di desa Sambora umumnya memperoleh benih dari Balai Benih Ikan Sentral (BBIS) Anjongan dan Unit Pembenihan Rakyat (UPR) disekitar BBIS Anjongan tersebut. Karena keterbatasan jumlah benih ikan yang tersedia, seringkali benih ikan lele terutama didatangkan dari sekitar wilayah Pontianak atau bahkan didatangkan dari pulau Jawa. Ukuran benih ikan yang digunakan untuk ikan mas berukuran 5-8 cm dengan harga Rp. 350,00 per ekor dan ikan lele berukuran 3-5 cm dengan harga Rp. 250,00 per ekor. Masa pemeliharaan untuk ikan mas dan lele relatif sama hingga panen membutuhkan waktu 4-5 bulan dengan ukuran 3-4 ekor per kilogram.

Tenaga Kerja

Usaha pembesaran ikan mas dan lele di Desa Sambora menggunakan tenaga kerja yang berasal dari warga desa setempat. Tenaga kerja umumnya digunakan pada saat panen untuk kegiatan pengurusan kolam, sortir dan pengemasan sebanyak 3-5 orang. Tenaga kerja tersebut diberi upah berkisar antara Rp.70.000,00-100.000,00 per orang untuk satu hari kerja. Curahan waktu pembudidaya ikan yang

digunakan dengan katu kerja efektif 3-6 jam per hari

pada waktu pagi, siang, sore, dan malam hari.

Pemanenan

Pemanenan dilakukan setelah ikan mas dan lele mencapai ukuran konsumsi yaitu ikan mas berukuran 2-3 ekor per kilogram dan ikan lele berukuran 7-8 ekor per kilogram selama 4-5 bulan sejak benih ditebar. Ukuran ikan lele yang dipanen lebih besar dari permintaan pada umumnya yang umumnya berkisar 8-10 ekor per kilogram karena menyesuaikan permintaan masyarakat yang lebih menyukai ukuran ikan lele yang lebih besar. Pemanenan biasanya dilakukan pada pagi atau sore hari. Proses pemanenan dimulai dengan pengeringan kolam dengan membuka saluran air atau menggunakan mesin penyedot air. Jika proses pengeringan kolam dengan membuka saluran air memerlukan waktu yang cukup lama dari pagi hari hingga sore hari baru dapat dilakukan pengemasan ikan. Pengeringan kolam menggunakan mesin membutuhkan waktu lebih cepat berkisar antara 2-4 jam.

Pemasaran

Ikan mas dan lele hasil panen pembudidaya ikan di desa Sambora dijual dalam keadaan hidup. Para pembudidaya menjual hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul yang berasal dari luar desa yang datang langsung dalam waktu tertentu atau setelah mendapat informasi jika telah panen. Harga jual dari pembudidaya ke pengumpul untuk ikan Mas sebesar Rp. 25.000,00 per kilogram dan untuk ikan lele sebesar Rp. 19.000,00 per kilogram. Harga jual tersebut relatif stabil dengan beberapa waktu mengalami penurunan yang terjadi jika suplai ikan laut meningkat atau daya beli masyarakat menurun akibat menurunnya harga komoditas sawit dan komoditas perkebunan lainnya.

Permasalahan Pembudidaya di Desa Sambora

Keterbatasan benih yang tersedia dari sentra pembenihan menjadi salah satu hambatan bagi para pembudidaya. Ketersediaan benih ikan yang terbatas disebabkan sentra atau unit pembenihan benih tidak hanya memasok benih untuk daerah di Kabupaten Mempawah saja akan tetapi memasok kebutuhan benih diberbagai daerah di Kalimantan Barat. Pembudidaya ikan di desa Sambora juga tidak berani

membeli benih dari tempat pembenihan yang belum dipercaya mereka karena berkaitan dengan kualitas benih yang didapatkan dan khawatir akan berdampak pada kerugian pada saat panen akibat jumlah kematian yang tinggi atau pertumbuhan yang lambat. Para pembudidaya meniasati dengan membeli benih ikan dari pulau Jawa dengan ukuran yang lebih kecil bahkan berukuran larva dengan resiko tingkat kematian benih yang tinggi pada saat pengiriman atau pada saat perawatan sampai usia penebaran.

Permasalahan yang terjadi pada pembudidaya ikan mas dan lele di desa Sambora yang lain adalah tingginya harga pakan yang merupakan masalah yang umum terjadi pada pembudidaya ikan konsumsi lainnya. Harga pakan yang seringkali mengalami kenaikan menjadi keluhan para pembudidaya yang tidak sebanding dengan harga jual ikan. Para pembudidaya ikan di desa Sambora mencari solusi dengan mengajukan pinjaman dalam bentuk pakan ke pedagang pakan yang terdapat di desa Sambora juga dan di bayar perbulan atau pada saat panen. Kondisi ini tentu menyebabkan harga pakan semakin tinggi dan mengurangi jumlah pendapatan para pembudidaya ikan.

Permasalahan berikutnya adalah banjir yang terjadi pada saat musim penghujan dengan curah hujan yang sangat tinggi. Banjir terjadi karena meluapnya air yang mengalir berasal dari perbukitan di sekitar desa Sambora menyusuri saluran-saluran irigasi desa dan akhirnya menggenangi kolam-kolam ikan disekitarnya. Banjir yang terjadi memberikan kerugian yang sangat besar kepada para pembudidaya karena seluruh kolam meluap mengakibatkan ikan-ikan keluar dari media kolam terlebih jika ikan sudah mendekati waktu panen. Kejadian banjir seperti ini terjadi 1 tahun sekali dan beberapa tahun terakhir dapat terjadi lebih dari 1 kali. Para pembudidaya ikan mas mencari solusi dengan meniggikan dinding kolam menggunakan kayu-kayu yang ditancapkan. Sebagian pembudidaya ikan lele meniasati banjir dengan membuat keramba apung di kolam.

Pendapatan usaha budidaya pembesaran ikan mas dan lele diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total. Penerimaan sangat ditentukan oleh produksi yang dihasilkan berkaitan dengan pertumbuhan ikan dan tingkat kematian ikan sampai pada usia panen. Biaya total sangat ditentukan oleh biaya produksi yang digunakan. Penerimaan usaha budidaya pembesaran ikan mas di desa Sambora satu kali siklus panen (empat bulan) memiliki rata-rata keuntungan sebesar Rp. 5.400.000,00 dengan jumlah benih yang ditebar sebanyak 3000 ekor dalam satu siklus. Penerimaan usaha pembesaran ikan lele adalah sebesar Rp. 9.250.000.00 dengan rata-rata benih yang ditebar sebanyak 10.000 ekor.

Nilai imbangan penerimaan dan biaya pada usaha pembesaran ikan mas sebesar 1,28 dapat diartikan setiap pembudidaya mengeluarkan biaya

sebesar Rp. 1 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,28. Nilai imbangan penerimaan dan biaya pada pembesaran lele di desa Sambora dalam satu kali siklus pemeliharaan (tiga bulan) adalah sebesar 1,34 yang berarti bahwa setiap pembudidaya pembesaran ikan mas mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,34. Nilai tersebut dapat juga menunjukkan bahwa usaha budidaya pembesaran ikan mas dan lele sudah menguntungkan dilihat berdasarkan kriteria nya yaitu $R / C > 1$.

Metode Payback Periods (PP) digunakan untuk mengukur seberapa cepat investasi yang ditanamkan pada suatu proyek bisa kembali dan hasilnya digambarkan oleh satuan waktu. Analisis PP dapat diartikan dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi atau modal. Perhitungan PP diasumsikan dengan total investasi atau biaya investasi yang digunakan untuk membuat konstruksi awal. Dalam perhitungan PP diasumsikan keuntungan selama satu tahun, sehingga jumlah keuntungan per satu kali siklus panen dikalikan periode siklus dalam satu tahun. Total keuntungan budidaya pembesaran ikan lele dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 16.200.000,00 dengan total biaya investasi sebesar menjadi Rp.12.400.000,00. Nilai PP pada analisis biaya pada usaha budidaya pembesaran ikan mas adalah sebesar 0,34. Nilai PP tersebut menunjukkan jangka waktu pengembalian investasi adalah selama 3 bulan atau jika dengan perhitungan siklus adalah sebanyak 2 siklus produksi. Nilai PP untuk pembesaran ikan mas dengan total keuntungan sebesar Rp. 16.200.000,00 dengan biaya investasi sebesar Rp. 13.200.000,00 adalah sebesar 0,8 atau jika dihitung jangka waktu pengembalian nilai investasi adalah selama 10 bulan dan jika dalam hitungan siklus produksi pada siklus ketiga para pembudidaya sudah dapat mengmbalikan biaya investasi mereka. Jangka waktu pengembalian investasi termasuk cukup cepat pada kegiatan pembesaran baik ikan mas dan ikan lele di desa Sambora. Hal ini dikarenakan lahan yang mereka gunakan adalah lahan mereka pribadi dengan biaya pembuatan kolam dan peralatan lainnya didapatkan dengan harga yang murah. Bahan-bahan seperti kayu para pembudidaya dapatkan dengan harga yang lebih murah karena berasal dari daerah sekitar dengan kualitas yang cukup baik.

Break Event Point (BEP) tercapai apabila jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya produksi atau jika keuntungan sama dengan nol atau disebut Total Revenue = Total Cost ($TR = TC$). Nilai BEP harga pada usaha budidaya pembesaran ikan mas di desa Sambora adalah sebesar Rp. 19.600,00 dan BEP produksi sebesar 784 kg. Nilai BEP harga pada usaha pembesaran lele di desa Sambora adalah sebesar Rp. 14.140,00 dan BEP produksi sebesar 3.721 kg. berdasarkan perhitungan BEP tersebut

menunjukkan pembudidaya ikan di desa Sambora akan memiliki titik impas atau keuntungan yang sama dengan biaya produksi pada nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan perhitungan analisis finansial menunjukkan bahwa kegiatan pembesaran ikan mas dan lele di desa Sambora cukup menguntungkan. Dengan investasi yang cukup kecil karena lahan yang dimiliki adalah lahan pribadi dengan biaya operasional yang relative lebih murah dibandingkan dengan daerah lain semakin menarik minat warga setempat untuk terus menjalankan usaha pembesaran ikan tersebut. Hal ini juga didukung oleh sumber air yang melimpah dengan kualitas air yang baik, terbukti dengan tingkat kematian yang cukup kecil memberikan jaminan keamanan akan jumlah produksi yang dihasilkan. Kematian ikan akibat serangan penyakit juga dapat dikatakan sangat kecil kemungkinan terjadi di area pembesaran ikan mas dan lele di desa Sambora. Kendala-kendala dihadapi para pembudidaya adalah kesulitan dalam memperoleh benih, harga pakan yang terus meningkat dan kejadian banjir dengan intensitas kejadian yang semakin bertambah. Pada tahun-tahun sebelumnya banjir hanya terjadi satu tahun sekali, akan tetapi beberapa tahun terakhir terjadi banjir dua sampai tiga kali dalam setahun.

Salah satu faktor warga desa Sambora semakin meminati kegiatan budidaya pembesaran ikan mas dan lele adalah curahan waktu yang diberikan untuk kegiatan pembesaran ikan ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan melakukan kegiatan menanam padi. Curahan waktu para pembudidaya ikan berdasarkan hasil survey adalah maksimal 6 jam dengan pembagian waktu pagi, siang dan sore hari. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi warga untuk mencari penghasilan lain di sela waktu yang ada untuk menambah pendapatan keluarga mereka. Aktivitas pemberian makan dapat dilakukan oleh para istri sementara sang para suami bekerja di tempat lain untuk penghasilan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bukti bahwa kegiatan budidaya ikan dapat menggerakkan peran perempuan dalam berkontribusi untuk peningkatan pendapatan keluarga

(De and Pandey, 2014). Lebih lanjut dinyatakan dalam De and Pandey 2014 bahwa kegiatan budidaya ikan menjadikan seorang pembudidaya sebagai innovator berdasarkan keterbatasan yang mereka miliki dan hasil uji coba selama bertahun-tahun. Hal ini terbukti dengan padat tebar yang dilakukan pada pembesaran ikan mas hanya berkisar antara 2000-3000 ekor per kolam. Kondisi ini berdasarkan pengalaman mereka jika padat tebar terlalu tinggi ikan mas akan tumbuh lambat untuk mencapai usia panen sehingga tidak layak dalam hitungan ekonomis bagi pembudidaya tersebut.

4. Kesimpulan

Kegiatan pembesaran ikan mas dan lele di desa Sambora cukup menguntungkan. Dengan investasi yang cukup kecil karena lahan yang dimiliki adalah lahan pribadi dengan biaya operasional yang relative lebih murah dibandingkan dengan daerah lain Revenue Cost Ratio >1, payback period 0,34-0,8, dan Nilai BEP harga pada usaha budidaya pembesaran ikan mas di desa Sambora adalah sebesar Rp. 19.600,00 dan BEP produksi sebesar 784 kg. Nilai BEP harga pada usaha pembesaran lele di desa Sambora adalah sebesar Rp. 14.140,00 dan BEP produksi sebesar 3.721 kg

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UM Pontianak karena telah memberikan dukungan pendanaan untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Kabupaten Mempawah Dalam Angka. 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mempawah. 305 halaman.
- De and Pandey. 2014. Rural Aquaculture – Now and Then. *Economic Affairs*. Paper no. 157:497-504. New Delhi Publisher.
- Tjakrawiralaksana, A. 1983. Ilmu Usaha tani. Departemen Sosial Ekonomi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.